

ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA FILM LAYLA MAJNUN KARYA MONTY TIWA

Tri Repico Indani¹, Satinem², Sri Murti³
Universitas PGRI Silampari
Email: trirepicoindani1011@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada film Layla Majnun karya Monty Tiwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, simak, dan teknik menstranskripsikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data dan mendisplay data. Hasil penelitian menunjukkan 257 kutipan pada film Layla Majnun karya Monty Tiwa. Dalam kategori prinsip kesantunan terdapat 6 maksim berupa maksim kebijaksanaan (MKB), maksim pujian (MKP), maksim kedermawanan (MKD), maksim kerendahhatian (MKR), maksim kesetujuan (MKK), dan maksim kesimpatian (MKS). Maksim yang paling dominan pada film Layla Majnun karya Monty Tiwa adalah maksim kesimpatian terdapat 103 kutipan, maksim pujian terdapat 54 kutipan, maksim kebijaksanaan terdapat 37 kutipan, maksim kedermawanan terdapat 26 kutipan, maksim kerendahhatian terdapat 20 kutipan, dan yang paling sedikit adalah maksim kesetujuan terdapat 17 kutipan.

Kata kunci: prinsip kesantunan, film.

ABSTRACT

This research was conducted to describe the Principles of Language Politeness in the film Layla Majnun by Monty Tiwa. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used are documentation, listening, and transcription techniques. The data obtained were then analyzed according to the steps of data analysis, namely data reduction and data display. The results showed 257 quotes in the film Layla Majnun by Monty Tiwa. In the politeness principle category, there are 6 maxims, namely the maxim of wisdom (MKB), the maxim of praise (MKP), the maxim of generosity (MKD), the maxim of humility (MKR), the maxim of agreement (MKK), and the maxim of sympathy (MKS). The most dominant maxims in Monty Tiwa's Layla Majnun film are sympathy maxims, there are 103 quotes, praise maxims are 54 quotes, wisdom maxims are 37 quotes, generosity maxims are 26 quotes, humility maxims are 20 quotes, and the least is agreement maxim. 17 quotes.

Keywords: politeness principle, film.

PENDAHULUAN

Pada umumnya bahasa sebagai sarana komunikasi yang bersifat verbal. Bahasa dapat didefinisikan bermacam-macam, tergantung pada sudut pandang mereka terhadap bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai ujaran atau tulisan, jika dipandang dari bentuk atau wujudnya. Namun demikian, secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi, akan tetapi, tidak semua alat komunikasi bisa disebut bahasa.

Bahasa merupakan hasil dari proses kreativitas (berpikir) manusia, dan manusia dapat menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berpikir. Tanpa bahasa manusia tidak akan mampu berpikir. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya jika kajian terhadap bahasa perlu mempertimbangkan konteks penggunaannya. Tanpa pemahaman terhadap konteks, seseorang tidak akan mampu menangkap makna yang tersirat dalam penggunaan bahasa. Salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dengan pertimbangan konteks adalah bidang pragmatik.

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang menyertainya. Konteks merupakan segala sesuatu yang menyertai peristiwa tutur (percakapan) sebagai bagian dari tuturan. Konteks dalam kajian pragmatik memiliki peranan yang sangat sentral. Artinya, bahwa kajian bahasa secara pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya.

Seiring berjalannya waktu, juga sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, konteks di dalam pragmatik berkembang menjadi semakin variatif dan kompleks pula. Bersamaan dengan berkembangnya konteks yang menjadi demikian bervariasi dan cenderung kompleks, pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa atau linguistik berkembang juga cakupannya.

Fenomena-fenomena kebahasaan yang dipelajari di dalam pragmatik juga berkembang terus-menerus dari waktu ke waktu. Di antara fenomena-fenomena pragmatik yang dapat disebutkan salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang perlu dipahami oleh para pengguna bahasa. Dengan memahami kesantunan berbahasa, para pengguna bahasa dapat menggunakan

bahasa sesuai dengan lawan bicara. Leech (Hermaji, 2021:97) mengklasifikasikan prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian.

Kesantunan berbahasa sangat penting di masyarakat, apalagi di dalam sebuah film. Film merupakan suatu media komunikasi masa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui film, masyarakat bisa dituntun secara santun. Bagaimana interaksi para tokoh dalam film, bagaimana tuturannya, bagaimana para tokoh menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Tuturan sudah dianggap santun jika tuturan tidak mengandung ejekan, tidak memaksa, tidak sombong, serta saling menghormati. Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat, Salah satu film yang menceritakan tentang realitas masyarakat adalah film *Layla Majnun*.

Film *Layla Majnun* adalah film Indonesia yang rilis pada 11 Februari 2021. Memiliki 698 Dialog percakapan di dalamnya. Film ini disutradarai oleh Monty Tiwa dan dibintangi oleh artis papan atas seperti Reza Rahardian, Acha Septriasa, Baim Wong, Beby Tsabina, dan Natasha Rizki. Film ini adalah hasil adaptasi dari puisi karya Nizami Ganjavi, kisah *Layla Majnun* diciptakan lebih dahulu dari kisah Romeo and Juliet. Film ini menceritakan tentang sosok wanita yang religius, mandiri, dan berpendidikan tinggi bernama layla. Layla jatuh cinta dengan pria berkebangsaan Azerbaijan yang pintar dan tampan bernama samir. Namun layla terjebak perjodohan dengan pria bernama Ibnu, Layla pun berada diantara dua pilihan yaitu mengikuti hatinya atau menjalani pernikahan yang tak di inginkan.

Kisah *Layla Majnun* adalah salah satu kisah yang populer dalam dunia Islam. Selama lebih dari seribu tahun beragam versi dari kisah tragis ini telah muncul dalam bentuk prosa, puisi, lagu, dan novel. Dengan berkembangnya teknologi dan media massa, karya sastra telah banyak di film kan. Bahkan di Indonesia juga mulai diramalkan dengan film yang ceritanya hasil dari adaptasi karya sastra, seperti film Dilan 1990, Laskar Pelangi, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Di dalam film adaptasi bisa keseluruhan kisahnya sama dengan karya sastra asli, juga dapat mengalami

perubahan. Di dalam film *Layla Majnun* terdapat perubahan cerita dan nama tokoh, yang mana di cerita asli akhir kisah Layla dan kekasihnya tidak bahagia, namun di film ini kisah mereka berakhir dengan bahagia. Juga nama tokoh Qais, di film ini juga di ubah menjadi Samir.

Alasan penulis memilih film ini yaitu (1) karena penulis ingin menganalisis prinsip kesantunan berbahasanya, (2) film ini disutradarai oleh sutradara terkenal di Indonesia yaitu Monty Tiwa yang telah membuat film layar lebar salah satunya film *Aku, Kau & KUA*, *Lamaran*, dan *Operation Wedding*, (3) Film ini tayang di Netflix Worldwide yang bisa ditonton oleh setiap negara karena telah memiliki terjemahan, terutama penonton dari negara Azerbaijan, (4) Film ini memperlihatkan keindahan kota baku dan laut kaspia dari negara Azerbaijan, (5) dibintangi oleh artis papan atas seperti Reza Rahardian, Acha Septriasa, Baim Wong, Beby Tsabina, dan Natasha Rizki, (6) Film ini menyajikan beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam komunikasi dan interaksi dari tokoh-tokohnya. Hal inilah yang membuat peneliti ingin menganalisis prinsip kesantunan dalam film ini.

Beberapa penelitian yang relevan menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian Ririn Putriyanti (2019), Desi Oktavia (2018), dan Mutiara (2015) dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, Ririn Putriyanti (2019) menganalisis film siapa di atas presiden karya Banung Bramantyo dan Rahabi Mandra, Desi Oktavia (2018) menganalisis Talkshow Rumah Uya Periode Februari 2018 dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA, dan Mutiara (2015) menganalisis tentang anak jalanan di kota Lubuklinggau. Untuk persamaannya ialah sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun prosedur penelitian ini meliputi dokumentasi, simak, dan menstranskripsikan. Data-data prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Layla Majnun* karya Monty Tiwa dianalisis dengan mengkalsifikasikan berdasarkan jenis prinsip kesantunan berbahasa apa saja yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh data, berikut merupakan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam teknik pengumpulan data: 1) Teknik dokumentasi, pada tahap ini penulis melakukan persiapan dalam memperoleh data peneliti mengunduh film *Layla Majnun*. Teknik ini digunakan agar memudahkan penulis untuk mengetahui prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Layla Majnun* karya Monty Tiwa. 2) Teknik simak, pada tahap ini penulis menyimak dialog percakapan pada maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian, yang berdurasi 2 jam. 3) Teknik mentranskripsikan, setelah melakukan teknik simak, penulis menyalin percakapan yang terdapat pada film *Layla Majnun* karya Monty Tiwa kemudian mengklasifikasikan berdasarkan jenis prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan di dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 257 tuturan yang mengandung prinsip kesantunan pada film *Layla Majnun*, yaitu Pada film *Layla Majnun* maksim kebijaksanaan ditandai dengan peserta tindak tutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan kerugian diri sendiri, dalam penelitian ini ditemukan 34 tuturan yang memenuhi kaidah maksim kebijaksanaan. Maksim pujian ditandai dengan peserta tindak tutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan (pujian) bagi orang lain, dalam penelitian ini ditemukan 54 tuturan yang memenuhi kaidah maksim pujian. Maksim kedermawanan ditandai dengan peserta tindak tutur memaksimalkan rasa hormat pada lawan tutur, dalam penelitian ini ditemukan 26 tuturan yang memenuhi kaidah maksim kedermawanan. Maksim kerendahhatian ditandai dengan peserta tindak tutur meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, dalam penelitian ini ditemukan 20 tuturan yang memenuhi kaidah maksim kerendahhatian. Maksim kesetujuan ditandai dengan peserta tindak tutur memaksimalkan kesepakatan diantara mereka, dalam penelitian ini ditemukan 17 tuturan yang memenuhi kaidah maksim kesetujuan. Maksim kesimpatian ditandai

dengan peserta tindak tutur memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur dengan meminimalkan rasa antipati, dalam penelitian ini ditemukan 103 tuturan yang memenuhi kaidah maksim kesimpatian.

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan berisi prinsip bahwa setiap peserta tindak tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

(MKB 071/01:21:59/01:22:00)

(554) *Ibnu: Untuk apa juga aku kesana, di Eropa juga banyak. bosan rasanya*

(555) *Layla: Tidak juga Mas, Justru malah Banyak yang menarik yang bisa mas lihat. Sekalian aku nanti mencari souvenir*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kebijaksanaan, terlihat dari tuturan Layla yang tenang menanggapi Ibnu yang membentakinya. Terbukti bahwa penutur meminimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

(MKB 085/01:39:15/01:39:25/01:39:33)

(624) *Ilham: Layla, tolong kalau Samir adalah tokoh utama dalam buku kamu. akhir kisahnya seperti apa?*

(625) *Layla: Semua kisah Pasti Berakhir. Apa masih penting harus berakhir seperti apa?*

(626) *Ilham: Temuilah dia. dia layak mendapatkannya*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kebijaksanaan, terlihat dari sikap dan tuturan Ilham yang bijaksana menasehati Layla untuk menemui Samir karena telah banyak pengorbanan Samir untuk menemui Layla maka sudah sepatutnya layla bisa menghargai pengorbanan Samir, namun Layla masih ragu dan tidak mau menemuinya. Terbukti bahwa penutur meminimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

b. Maksim Pujian

Maksim Pujian berisi prinsip bahwa setiap peserta tindak tutur perlu meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan keuntungan (pujian) bagi orang lain.

(MKP 008/10:25/10:30)

(092) *Layla*: *Laila punya berita untuk ibu, lamaran Laila diterima bu, Laila akan jadi dosen tamu di Azerbaijan. Azerbaijan bu!*

(093) *Ibu*: *Alhamdulillah, akhirnya cita-cita kamu jadi terkabul, kamu bisa pergi ke luar negeri*

Berdasarkan tuturan di atas telah menunjukkan jenis maksim pujian, terlihat dari tuturan Layla yang memberi kabar gembira kepada Ibunya karena dia dapat mengajar di luar negeri, dan ditanggapi oleh sang Ibu yang memberi pujian ke Layla atas kerjanya sehingga tercapai cita-citanya bisa keluar negeri. Terbukti bahwa penutur telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(MKP 010/13:24/13:25)

(110) *Layla*: *Kenapa mesti aku?*

(111) *Ibnu*: *Kamu bertanya lagi, kan tadi sudah ku jawab, kamu itu wanita modern, baik. aku sudah mengenalmu dari dahulu. Kamu solehah*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim pujian, terlihat dari tuturan Layla yang bertanya kenapa Ibnu mesti memilihnya untuk menjadi istrinya padahal Layla tidak mau menikah dan dijodohkan, namun ditanggapi oleh Ibnu yang memuji tentang Layla bahwa Layla adalah wanita solehah dan wanita modern. Terbukti bahwa penutur telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(MKP 013/15:49/15:55)

(121) *Layla*: *Ya'ampun, Ilham apa kabar? Senang bertemu denganmu.*

(122) *Ilham*: *Aku juga senang bertemu denganmu. Kau Harus melihat kota ini. Baku barat kota dingin, sangat enak semuanya. luar biasa aku senang sekali kau kemari*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim pujian, karena terlihat dari tuturan Layla yang sangat senang bisa bertemu dengan Ilham, juga Ilham membalas tuturan Layla dengan senang hati bisa bertemu dengan Layla. Mereka saling memuji satu sama lain. Terbukti bahwa penutur telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(MKP 015/17:02/17:08)

(129) *Layla: Penarinya bagus sekali Pak*

(130) *Pak dubes: Itu para mahasiswa Azerbaijan yang belajar di Universitas bahasa Azerbaijan, mereka belajar bahasa Indonesia, sastra dan tariantarian Indonesia. mereka itu murid-murid mu nantinya, Laila*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim pujian, terlihat dari tuturan Layla yang memberi pujian untuk penari asal Azerbaijan yang sangat bagus membawa tarian khas Azerbaijan yang dilihatnya dari televisi Pak dubes dan mengatakan ke Pak dubes bahwa Layla sangat kagum dengan penari nya, dan ditanggapi oleh Pak dubes bahwa penari tersebut adalah mahasiswa nya nanti. Terbukti bahwa penutur telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(MKP 021/20:49/21:04)

(159) *Ailin: "karena Laila memenuhi kriteria yang diinginkan, cerdas, pendidik, dan solehah" wahh sekolah kita pasti bangga ya, punya guru istri bupati. laila pasti sangat bahagia*

(160) *Niken: Belum tentu*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim pujian, terlihat dari tuturan Ailin sedang membaca artikel membicarakan tentang Layla yang menjadi calon istri bupati, dan langsung memberi pujian dan kagum kepada Layla yang akan menjadi istri bupati dan mengatakan bahwa sekolah akan sangat bangga memiliki guru yang akan menjadi istri bupati. Terbukti bahwa penutur telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(MKP 027/31:00-31:08)

(225) *Layla: Hai Ali, senang bertemu denganmu*

(226) *Ilham: Laila ini Sabina*

(227) *Sabina: Hai layla*

(228) *Layla: Akhirnya bertemu, senang bertemu denganmu Sabina*

(229) *Sabina: Senang bertemu denganmu juga*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim pujian, terlihat dari tuturan Layla senang bertemu dengan Ali dan ibunya Sabina. Terbukti bahwa penutur

telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(MKP 031/44:39/44:49/44:54)

(322) *Ibu samir: Saya senang sekali Samir bertemu dengan perempuan berwajah dan berhati cantik sepertimu*

(323) *Layla: Samir dia siapa ya? dia bilang apa?*

(324) *Samir: Wajahmu cantik Seperti hatimu, ibu selamat datang, sesuai dengan janjiku untuk menuntun mau pulang ke rumahku. Ayo masuk. dia Cantik ya*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim pujian, terlihat dari tuturan ibu yang memuji samir bisa bertemu dengan Layla yang cantik. Terbukti bahwa penutur telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(MKP 040/51:55/52:10)

(376) *Layla: Yakin? aku bingung sama kamu. kamu itu bisa baca puisi, bisa jadi Tour Guide, Terus sekarang Masakanmu enak sekali. Sebenarnya apa yang kamu tidak bisa?*

(377) *Samir: Menikah, karena itu yang diinginkan oleh ibu saya tapi saya belum bisa berikan*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim pujian, karena terlihat dari tuturan Layla yang memuji Samir yang pandai dalam segala hal, dari memasak, menjadi pemandu wisata, dan menyukai sastra. Terbukti bahwa penutur telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(MKP 063/01:11:29/01:11:39)

(495) *Ibnu: Kalau untuk jatuh cinta. sebenarnya saya yang beruntung, saya bisa mendapatkan perempuan yang cantik, Sholihah dan terlihat betul. dia itu sangat mencintai saya*

(496) *Samir: Saya tinggal bapak ke dalam*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim pujian, karena terlihat dari tuturan ibnu yang memuji langsung didepan Pak dubes bahwa Ibnu sangat bersyukur bisa mendapatkan perempuan yang cantik dan solehah seperti Layla. Terbukti bahwa penutur telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(MKP 065/01:13:53/01:14:05)

(513) *Samir: Saya sangat suka dengan buku anda. Nama saya Samir, Saya harap suatu hari anda bisa datang ke Azerbaijan untuk membacakan buku anda di hadapan mahasiswa yang ada di sana*

(514) *Layla: Saya mau sekali mudah-mudahan ya saya janji kalau ada kesempatan pasti saya mau ke sana ya terima kasih terima kasih*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim pujian, karena terlihat dari tuturan Samir bahwa dia sangat menyukai buku Layla, dan ingin Layla membawa bukunya ke Azerbaijan. Terbukti bahwa penutur telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(MKP 067/01:18:45/01:18:51)

(530) *Narmina: Layla, Aku senang kamu disini. Layla Samir minta aku menemanimu*

(531) *Layla: Di mana dia sekarang? Apa artinya ini?*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim pujian, karena terlihat dari tuturan Narmina bahwa dia sangat senang Layla disana, dan ingin menemaninya. Terbukti bahwa penutur telah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

c. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berisi prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur.

(MKD 014/16:35/16:38/16:45)

(125) *Pak dubes: Selamat datang layla ke Azerbaijan*

(126) *Layla: Terima kasih pak*

(127) *Pak dubes: Senang sekali, cantik, ya layla.*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kedermawanan, terlihat dari tuturan Pak dubes yang menyambut kedatangan Layla dengan sangat baik. Hal ini terbukti bahwa tuturan ini termasuk jenis maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur.

(MKD 045/57:20/57:23)

(416) *Layla: Mau permen?*

(417) *Samir: Terima kasih*

(418) *Layla: Kalau narmina mau kuliah di Indonesia, Aku bisa carikan beberapa fakultas di Semarang yang bisa carikan beasiswa untuknya.*

(419) *Samir: Dia pasti akan sangat senang mendengar hal ini. terima kasih*

(420) *Layla: Sama-sama*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kedermawanan, terlihat dari sikap dermawan Layla yang menawarkan permen dan kuliah Narmina ke Samir, dan tanggapan baik dari Samir sangat berterima kasih kepada Layla karena sudah ingin membantu mencarikan kuliah adiknya Narmina. Hal ini terbukti karena penutur telah memaksimalkan rasa hormat terhadap mitra tutur.

(MKD 053/01:01:28/01:01:44/01:01:45)

(447) *Ibu sabina: Ayo masuk, masuk lah selamat datang. inilah rumahkami Anggap saja seperti rumah sendiri. Selamat malam.*

(448) *Layla: Terima kasih*

(449) *Ibu sabina: Sama-sama*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kedermawanan, terlihat dari tuturan Ibu sabina yang menghormati tamunya Layla dan Samir, Ibu sabina mempersilahkan Layla dan Samir untuk masuk ke rumahnya dan mengatakan anggap saja seperti rumah sendiri, terbukti dari tuturan Ibu sabina yang sangat menerima dan menghormati Layla dan Samir. Hal ini terbukti karena penutur telah memaksimalkan rasa hormat terhadap mitra tutur.

d. Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian berisi prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

(MKR 011/13:37/:13:45)

(112) *Layla: Aku sekarang begini ya, banyak perempuan yang seperti ku Ibnu, nggak harus aku, kamu tega sama aku*

(113) *Ibnu: Tega kenapa, kenapa jadi tega. Akupun tak kenal orang lain, untuk apa aku membuang-buang waktu lagi untuk mencari orang yang tak pasti? Sekarang di depanku ada kamu. aku janji sama kamu, aku janji, kalau misalkan kita menikah aku akan menjadi suami yang baik dan Kalau Insya*

Allah kita punya anak-anak yang lucu. aku akan menjadi Ayah yang sempurna, Hanya Kamu harus janji satu hal

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kerendahhatian, terlihat dari tuturan Layla yang merendah diri kepada Ibnu bahwa dirinya tidak pantas untuk menjadi istri Ibnu. Hal ini terbukti karena peserta tindak tutur telah meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

(MKR 019/19:57/20:00)

(152) *Ilham: Rumahmu istanamu,*

(153) *Layla: Bagus sekali ham kamarnya, sepertinya terlalu bagus untukku*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kerendahhatian, terlihat dari tuturan Layla bersikap rendah hati yang mengatakan bahwa kamar untuk dirinya terlalu bagus untuknya. Hal ini terbukti karena peserta tindak tutur telah meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

(MKR 025/29:05/29:09)

(205) *Layla: Buku aku bukan sastra nasional Samir tidak patut dipelajari anak-anak*

(206) *Samir: Kalau bukumu ditulis dengan jujur dan dari dalam hati menurutku akan selalu menarik untuk dipelajari. Ayo minum dulu*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kerendahhatian, terlihat dari tuturan Layla yang bersikap rendah hati bahwa buku yang dia ciptakan tidak pantas untuk dipelajari anak-anak karena bukunya bukan sastra nasional. Hal ini terbukti karena peserta tindak tutur telah meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e. Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan berisi prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur memaksimalkan kesepakatan di antara mereka.

(MKK 012/13:45-15:35)

(113) *Ibnu: Tega kenapa, kenapa jadi tega. Akupun tak kenal orang lain, untuk apa aku membuang-buang waktu lagi untuk mencari orang yang tak pasti? Sekarang di depanku ada kamu. aku janji sama kamu, aku janji, kalau misalkan kita menikah aku akan menjadi suami yang baik dan Kalau Insya Allah kita punya anak-anak yang lucu. aku akan menjadi Ayah yang sempurna, Hanya Kamu harus janji satu hal*

(114) *Layla: Janji apa?*

- (115) **Ibnu:** *Kamu tak boleh menyembunyikan sandalku lagi, Kamu jangan pernah menyembunyikan sandalku lagi. kamu sering melakukannya*
- (116) **Layla:** *Hanya itu saja? aku terima lamaran kamu. tapi dengan dua syarat, Aku mau tetap mengajar di sekolah seperti dahulu, seperti sekarang. Kamu tahu kan, boleh kan ya?*
- (117) **Ibnu:** *Boleh, terserah, kalau bisa sekolah yang lebih modern, lebih bagus, Terserah. kamu mau di mana terserah*
- (118) **Layla:** *Yang kedua Aku mau ke Azerbaijan*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kesetujuan, terlihat dari tuturan Layla dan Ibnu yang bersepakat untuk menikah dengan persyaratan yang mereka sepakati. Hal ini terbukti bahwa peserta tindak tutur telah memaksimalkan kesepakatan di antara mereka.

(MKK 051/01:00:10/01:00:20)

- (445) **Layla:** *Tolong percaya Ilham. dia adikku, dia orangnya sangat baik dan sangat mencintai Sabina juga Ali*
- (446) **Orang tua sabina:** *Kalau begitu saya setuju. semoga mereka bahagia selamanya. Semoga Allah memberkati. Insya Allah. Semoga Allah memberkati, Semoga bahagia putriku.*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kesetujuan, terlihat dari tuturan Layla yang menjelaskan bahwa Ilham adiknya adalah orang yang baik dan sangat mencintai Sabina dan Ali untuk itu dia meminta agar orang tua Sabina menyetujui pernikahan Sabina dan Ilham. Dan langsung di setujui oleh orang tua Sabina. Hal ini terbukti bahwa peserta tindak tutur telah memaksimalkan kesepakatan di antara mereka.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian berisi prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur dengan meminimalkan rasa antipati.

(MKS 003/04:40/04:45)

- (020) **Layla:** *Winda ?! Kamu tahu Nita di mana, tidak? Dia sudah 3 hari tidak masuk*

(021) **Winda:** *Ya, saya juga belum lihat Bu belakangan ini. Nanti saya tanyakan Bu. saya lebih dahulu. Assalamualaikum*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kesimpatian, terlihat dari sikap simpati Layla dengan menanyakan keadaan Nita kepada Winda, bahwa Nita beberapa hari tidak masuk sekolah. Hal ini terbukti bahwa peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur dengan meminimalkan rasa antipati.

(MKS 004/05:02-05:07)

(026) **Layla:** *Jauh sekali di arab saudi, sampaikan salam ibu untuk kakakmu ya*

(027) **Siswa:** *Iya bu*

(028) **Layla:** *Kamu juga jangan sia-siakan perjuangan kakakmu yang sudah jauh-jauh ke sana ya*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kesimpatian, terlihat dari tuturan Layla yang bersimpati kepada kakaknya siswa yang telah jauh-jauh bekerja untuk menyekolahkan anaknya, dan mengatakan kepada siswa bahwa dia jangan menyia-nyiakan kakaknya yang telah berjuang untuknya. peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur dengan meminimalkan rasa antipati.

(MKS 006/08:07-08:40)

(051) **Layla:** *Kamu ini. Dia sedang hamil 4 bulan, nanti melahirkan di jalan*

(052) **Niken:** *Jalannya pelan-pelan, ayo*

(053) **Layla:** *Tidak usah*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kesimpatian, terlihat dari tuturan Layla yang menanggapi Niken yang menawarkan Ailin untuk pulang bersamanya naik sepeda, Layla khawatir Ailin naik sepeda karena Ailin tengah hamil muda, akhirnya Ailin tidak jadi ikut Niken. peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur dengan meminimalkan rasa antipati.

(MKS 029/41:24-41:29)

(300) **Samir:** *Yakin? nanti kamu bisa tersesat*

(301) **Layla:** *Aku bisa*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kesimpatian, terlihat dari tuturan Samir yang bersimpati terhadap Layla karena Layla tidak mau pulang bersama

dan Samir khawatir nanti Layla tersesat karena Layla belum mengenal wilayah tersebut. Disini terbukti bahwa penutur (samir) telah memaksimalkan rasa simpati daripada antipati terhadap Layla.

(MKS 036/47:00/47:14)

(343) *Samir: Narmina? Kamu tidak apa-apa?*

(344) *Narmina: Ini layla?*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kesimpatian, terlihat dari tuturan Samir yang khawatir akan keadaan Narmina yang tiba-tiba menelepon untuk menemuinya. Disini terbukti bahwa penutur telah memaksimalkan rasa simpati daripada antipati.

(MKS 038/48:55-49:05)

(359) *Samir: Narmina kamu baik-baik saja?*

(360) *Narmina: Ya menurutku Dia takkan berani mengganggu lagi*

(361) *Samir: Kamu bagaimana?*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kesimpatian, terlihat dari tuturan Samir yang menanyakan keadaan Narmina dan Layla usai Samir dan sekelompok penjahat berkelahi. Disini terbukti bahwa penutur telah memaksimalkan rasa simpati daripada antipati.

(MKS 041/54:08/54:10)

(387) *Layla: Halo Mas Ibnu. Assalamualaikum?*

(388) *Ibnu: Waalaikumsalam. Laila kamu ke mana saja? Sehariian Aku mencari kamu*

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan jenis maksim kesimpatian, terlihat dari tuturan Ibnu yang khawatir dengan Layla karena sehariian itu Layla tidak mengabarinya. Disini terbukti bahwa penutur telah memaksimalkan rasa simpati daripada antipati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis yang mengangkat judul “prinsip kesantunan berbahasa pada film *Layla Majnun* karya Monty Tiwa”, simpulan

yang digunakan sebagai berikut: 1). Pada film *Layla Majnun* maksim kebijaksanaan ditandai dengan peserta tindak tutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan kerugian diri sendiri, dalam penelitian ini ditemukan 34 tuturan yang memenuhi kaidah maksim kebijaksanaan; 2). Pada film *Layla Majnun* maksim pujian ditandai dengan peserta tindak tutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan (pujian) bagi orang lain, dalam penelitian ini ditemukan 54 tuturan yang memenuhi kaidah maksim pujian; 3). Pada film *Layla Majnun* ini juga ditemukan maksim kedermawanan ditandai dengan peserta tindak tutur memaksimalkan rasa hormat pada lawan tutur, dalam penelitian ini ditemukan 26 tuturan yang memenuhi kaidah maksim kedermawanan; 4). Pada film *Layla Majnun* maksim kerendahhatian ditandai dengan peserta tindak tutur meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, dalam penelitian ini ditemukan 20 tuturan yang memenuhi kaidah maksim kerendahhatian; 5). Pada film *Layla Majnun* ini juga ditemukan maksim kesetujuan ditandai dengan peserta tindak tutur memaksimalkan kesepakatan diantara mereka, dalam penelitian ini ditemukan 17 tuturan yang memenuhi kaidah maksim kesetujuan; 6). Pada film *Layla Majnun* maksim kesimpatian ditandai dengan peserta tindak tutur memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur dengan meminimalkan rasa antipati, dalam penelitian ini ditemukan 103 tuturan yang memenuhi kaidah maksim kesimpatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Alfathoni, M, A, M, & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44-52.
- Cahyani, I., & Munalisa, S. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron "Siapa Takut Jatuh Cinta". *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 89-102.

-
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Iriyansah, M. R. (2017). Derajat Kesantunan Direktif dalam Film "Negeri Lima Menara". *Deiksis*, 9(01), 43-57.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Erlangga.
- Rahardi, K, Setyaningsih, Y, & Dewi, R. P. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahayu, S. (2014). Syair Qays dan Nayla Karya Nizami Fanzavi dengan Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi (Kajian Intertekstualitas). *EDU-KATA*, 1(1), 81-90.
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri: Literasi Media Publishing.
- Sulaeman, A & Goziah. (2019). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Edu Pustaka Jakarta.
- Tarigan, H, G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H, G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Utami, R. R., & Tressyalina, T. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 358-365.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.